

18. Kuliah Dzuhur| Bpk. Muhammad Salisul Khakim, S.IP.,M.Sc | Teologi Sosial Rukuk dan Sujud

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah rabbil 'alamin, washalatu wassalamu 'ala asyrafil anbiya'i wal mursalin, wa 'ala alihi wa shahbihi ajma'in. Amma ba'du.

Bapak Ibu para jamaah sekalian, warga sekitar Universitas dan juga rekan-rekan mahasiswa, Alhamdulillah segala puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah melimpahkan nikmat Islam dan nikmat iman kepada kita semua.

Alhamdulillah pada hari ini kita masih diberikan kekuatan untuk berdiri dan melaksanakan salat Zuhur secara berjamaah. Ini adalah nikmat yang sangat luar biasa, yang sering kali tanpa kita sadari dan tanpa kita syukuri dengan sepenuhnya. Semoga dengan rasa syukur ini, Allah senantiasa menambahkan nikmat-nikmat lainnya kepada kita semua.

Selawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi kita, Nabi Muhammad Sallallahu 'alaihi wasallam, yang kita harapkan syafaatnya di hari akhir nanti.

Bapak Ibu sekalian, izinkan saya di sini bukan sebagai dai, penceramah, ustaz, ataupun kiai. Saya hadir sebagai manusia biasa yang ingin berbagi sedikit dalam waktu yang singkat ini, dengan tema "Teologi Sosial dalam Rukuk dan Sujud", sebagaimana yang telah kita laksanakan dalam salat Zuhur tadi.

Dalam salat yang kita lakukan, kita telah menjalankan rukuk dan sujud. Secara teologis, rukuk dan sujud merupakan bagian dari rukun salat yang wajib dilaksanakan. Di dalamnya terkandung makna yang kita baca, yaitu "Subhana Rabbiyal 'Azim" dalam rukuk dan "Subhana Rabbiyal A'la" dalam sujud, yang bermakna Maha Suci Engkau ya Allah. Setelah itu kita juga memohon ampun kepada Allah atas segala kekurangan kita dalam beribadah, termasuk ketika kita tidak khushyuk, lupa, atau keliru dalam salat.

Dalam salat, apabila kita lupa melakukan salah satu rukun, maka ada yang disebut sujud sahwi sebagai bentuk penyempurnaan. Jika kita lupa, Allah masih memaafkan, namun jika kita tahu kesalahan dan tidak memperbaikinya, maka kita diperintahkan untuk memperbaiki dengan sujud sahwi, baik sebelum atau sesudah salam, tergantung kapan kita mengingatnya.

Hal yang menarik dalam ibadah salat ini adalah ketika kita berada dalam jamaah. Jika kita lupa atau salah, ada orang lain yang mengingatkan kita. Ini menunjukkan betapa indahnnya ajaran Islam. Ketika seseorang salah, ia tidak dicaci, tidak dihina, tetapi justru diingatkan dengan cara yang baik.

Subhanallah, dalam kehidupan sosial pun nilai ini sangat penting. Namun dalam praktiknya, hal itu tidak selalu mudah. Dalam kehidupan nyata, kita akan menghadapi berbagai ujian sebagai manusia dan makhluk sosial.

Makna rukuk secara sosial adalah tunduk dan patuh. Ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari, baik di kampus, di tempat kerja, maupun dalam lingkungan masyarakat dan keluarga. Kita belajar untuk tunduk dalam arti positif, yaitu taat dalam kebaikan dan menjalankan tanggung jawab kita.

Sementara itu, sujud secara sosial mengandung makna yang lebih dalam, yaitu rasa syukur. Syukur dalam kehidupan sosial berarti mampu berterima kasih kepada sesama, bukan hanya kepada Allah, tetapi juga kepada orang-orang yang menjadi perantara kebaikan dalam hidup kita.

Dari sini kita belajar bahwa dalam agama saja, jika kita salah, kita diperintahkan untuk saling mengingatkan dengan cara yang baik. Maka dalam kehidupan sosial pun demikian, kita tidak boleh saling menjatuhkan, tetapi saling menguatkan.

Dalam penutup, setelah salat kita biasa berdzikir dan beristighfar. Ini menjadi pengingat bahwa dalam kehidupan ini, segala sesuatu kembali kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Tidak ada yang bisa menolak apa yang Allah tetapkan, dan tidak ada yang bisa menghalangi apa yang Allah kehendaki. Apa yang terjadi pada kita, baik suka maupun duka, semuanya adalah bagian dari kehendak-Nya.

Jika kita bergantung kepada Allah, maka insyaAllah kita akan kuat menghadapi kehidupan, baik dalam keadaan jatuh maupun ketika berada di puncak.

Sebagai penutup, saya sampaikan satu kutipan dari Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu: "Apa yang melewatkanmu bukanlah takdirmu, dan apa yang ditakdirkan untukmu tidak akan pernah melewatkanmu."

Demikian yang dapat saya sampaikan. Mohon maaf atas segala kekurangan.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.